



MANFAAT PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PERILAKU BERISIKO PADA PASIEN HIV: SYSTEMATIC REVIEW

Shendika Wirastiningtyas¹, Sri Yona², Anggri Noorana Zahra³

¹ Mahasiswa Magister Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
^{2,3} Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
shendikatyas@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Human Immunodeficiency Virus (HIV) masih menjadi masalah kesehatan global yang erat kaitannya dengan perilaku berisiko. Pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, mengurangi stigma, dan mendorong perubahan perilaku pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). **Tujuan :** Mengevaluasi pengaruh pendidikan kesehatan terhadap konsistensi penggunaan kondom pada ODHA. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode telaah sistematis beberapa artikel, Penelusuran artikel dilakukan pada database melalui beberapa sumber database yaitu Sage Journals, Science Direct, Springer Link dan Taylor & Francis dari mulai tahun 2014 hingga 2024. **Hasil :** menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan mampu meningkatkan penggunaan kondom dan menurunkan perilaku seksual berisiko.. **Kesimpulan :** menegaskan bahwa pendidikan kesehatan efektif sebagai strategi preventif dan perlu diintegrasikan dalam layanan komprehensif bagi ODHA untuk menekan penyebaran HIV dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kata Kunci: HIV/AIDS, pendidikan kesehatan, perilaku berisiko

Abstract

Background: Human Immunodeficiency Virus (HIV) remains a global health issue closely related to risky behaviors. Health education plays a crucial role in increasing knowledge, reducing stigma, and promoting behavioral change among People Living with HIV/AIDS (PLWHA). **Aim :** To evaluate the effect of health education on condom use consistency among PLWHA. **Methods:** This study used a systematic review method by analyzing articles sourced from databases including Sage Journals, Science Direct, Springer Link, and Taylor & Francis, covering publications from 2014 to 2024. **Results:** The findings indicate that health education interventions can significantly increase condom use and reduce risky sexual behaviors. **Conclusion:** The study confirms that health education is an effective preventive strategy and should be integrated into comprehensive services for PLWHA to reduce HIV transmission and improve patients' quality of life.

Keywords: HIV/AIDS, Health Education, Risk Behaviour;

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :
Email : shendikatyas@gmail.com
Phone : 085743735262

PENDAHULUAN

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah salah satu virus yang menyerang atau menginfeksi sel darah putih sehingga menyebabkan menurunnya kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS atau Acquired Immune Deficiency Syndrome adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Pada akhir tahun 2023 sekitar 39,9 juta orang hidup dengan HIV di dunia, orang yang tertular HIV sebanyak 1,3 juta, serta orang yang meninggal karena penyebab terkait HIV sejumlah 630.000 (WHO, 2024). Epidemi HIV/AIDS menjadi masalah serius di dunia, khususnya di Indonesia yang merupakan negara pada urutan ke-5 paling berisiko HIV/AIDS di Asia.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang diolah Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 16.410 kasus AIDS baru di Indonesia sepanjang tahun 2023. Pada tahun 2023 kasus AIDS baru paling banyak ditemukan di Jawa Barat, yakni 2.575 kasus atau 16% dari total kasus baru nasional. Kasus baru terbanyak berikutnya ditemukan di Jawa Timur (2.432 kasus), dan Jawa Tengah (2.432 kasus). Pada triwulan kedua ditahun 2024 ini, tepatnya sampai dengan Juni 2024 terdapat total 8.195 kasus HIV dan 2.313 kasus AIDS di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2024).

Perilaku berisiko, seperti hubungan seksual tanpa kondom, penggunaan jarum suntik bersama, atau konsumsi alkohol dan narkotika, merupakan faktor utama yang mempercepat penularan HIV. Dalam hal ini, pendidikan kesehatan menjadi alat yang efektif untuk mengubah pola perilaku pasien menuju tindakan yang lebih aman. Melalui pendidikan kesehatan, pasien dapat memahami dampak dari perilaku berisiko terhadap kesehatan mereka sendiri dan orang lain serta pentingnya adopsi langkah pencegahan. Pendidikan kesehatan juga berperan penting dalam mengubah perilaku berisiko pada pasien HIV, seperti praktik hubungan seksual tidak aman atau berbagi jarum suntik. Intervensi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran pasien mengenai penularan HIV. Dengan strategi pendidikan yang tepat, pasien dapat melakukan langkah-langkah pencegahan, seperti penggunaan kondom secara konsisten, pemeriksaan rutin HIV, dan pemanfaatan profilaksis (PrEP/PEP) untuk mencegah penyebaran virus kepada pasangan atau komunitas mereka.

Pendidikan kesehatan juga mendukung program global untuk mengakhiri epidemi HIV, seperti yang tercantum dalam strategi National HIV/AIDS Strategy 2022-2025. Upaya ini mencakup pengurangan perilaku berisiko melalui

akses informasi yang berbasis bukti, mengatasi hambatan sosial, dan memperkuat sistem kesehatan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan kesehatan tidak hanya melindungi pasien, tetapi juga membantu memutus mata rantai penularan HIV. Studi menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan yang dirancang dengan baik, seperti pelatihan berbasis komunitas dan konseling individual, dapat mengurangi perilaku berisiko hingga 50% pada kelompok pasien tertentu. Program ini memberikan informasi mengenai risiko penularan, pentingnya penggunaan alat pelindung seperti kondom, dan bahaya berbagi jarum suntik. Selain itu, pendekatan berbasis bukti yang menekankan pada pengurangan stigma juga meningkatkan efektivitas program ini, memungkinkan pasien untuk mengambil langkah pencegahan tanpa takut diskriminasi.

Dengan mengedepankan pendidikan kesehatan yang berfokus pada pengurangan perilaku berisiko, diharapkan upaya ini dapat mempercepat pencapaian target global untuk memutus mata rantai penularan HIV. Hal tersebut menjadi dasar penulis untuk menelaah lebih lanjut, apa saja manfaat intervensi pendidikan kesehatan tentang perilaku berisiko pada pasien ODHA.

METODE

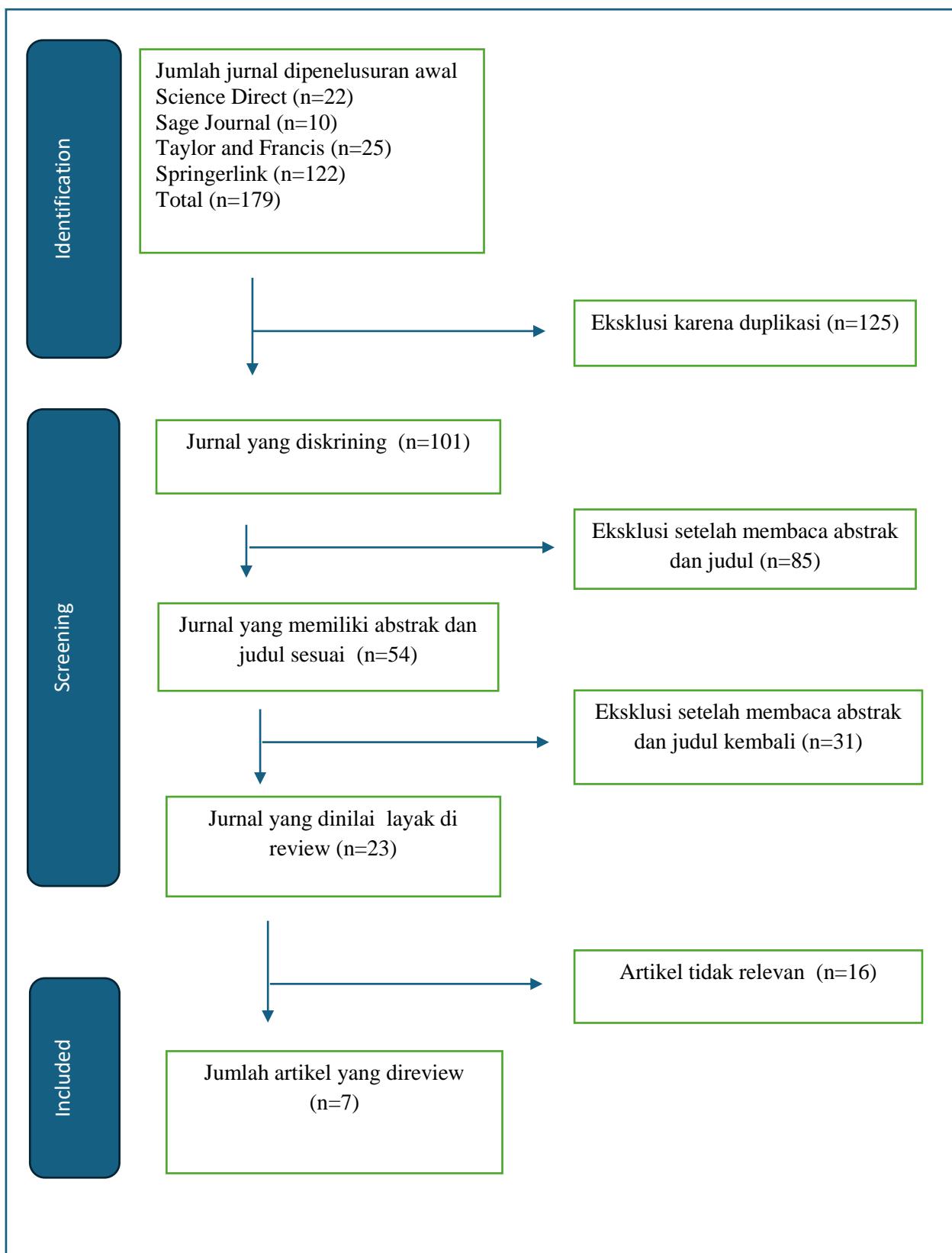
Penelitian ini menggunakan metode Systematic review. Penelusuran literature dilakukan melalui beberapa database yaitu menggunakan Taylor & Francis, Science direct, Springer Link, dan Sage Journal. Strategi pencarian menggunakan kata kunci Health Education “OR” Health Promotion “OR” Health Teaching “AND” PLHIV “AND” Risk Behaviour. Pencarian sistematis dilakukan dengan mengidentifikasi studi yang dipublikasikan antara tahun 2014-2024, berbahasa Inggris tentang pendidikan kesehatan terhadap perilaku berisiko. Pendekatan dilakukan pada kajian sistematis ini adalah menggunakan pendekatan Preferred Reporting Items For Systematic reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Kriteria inklusi menggunakan kerangka PIO (Population, Interventions, Outcomes). P: People Living with HIV (PLHIV). I: Pendidikan Kesehatan. O: Outcomes: Penurunan perilaku berisiko.

Kriteria ekslusi yaitu tahun artikel yang kurang dari 2021. Proses pemilihan studi dilakukan melalui dua tahap yaitu: tahap pertama penulis melakukan skrining artikel dengan mengeluarkan artikel yang memiliki kesamaan judul, kemudian tahap kedua judul dan abstrak diseleksi untuk mengidentifikasi dan mengeliminasi artikel yang tidak relevan. Kriteria inklusi antaralain yaitu artikel full paper yang dapat diakses secara terbuka dalam bahasa Inggris, menggunakan metode penelitian kuantitatif Randomized Controlled Trial (RCT), artikel yang

diterbitkan pada tahun 2014-2024, pasien HIV, pendidikan kesehatan dengan berbagai macam bentu media, *outcome* : penurunan perilaku berisiko. Kriteria eksklusi adalah artikel yang bukan full paper, artikel sebelum tahun 2014, publikasi artikel yang tidak berbahasa Inggris, penelitian kuantitatif cross sectional. Penelitian

kualitatif, kohort, tinjauan pustaka, studi kasus-kontrol dan meta-analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Diagram Alur Pencarian Artikel dengan PRISMA

Tabel 1 Tabel Literatur

Identitas Jurnal	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Tamijai et al.,(2022) Tele-counseling based on motivational interviewing to change sexual behavior of women living with HIV: a randomized controlled clinical trial.	Menilai efek konseling berbasis tele-counseling dengan wawancara motivasi pada wanita dengan HIV untuk mengurangi risiko penularan HIV.	RCT	Wawancara motivasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS, keterampilan negosiasi kondom, dan dukungan sosial spesifik HIV. Wawancara motivasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS, keterampilan negosiasi kondom, dan dukungan sosial spesifik HIV
Nuwamanya et al., (2020) Effectiveness of a mobile phone application to increase access to sexual and reproductive health information, goods, and services among university students in Uganda: a randomized controlled trial.	Mengevaluasi efektivitas penggunaan aplikasi ponsel (APP) untuk meningkatkan akses informasi, barang, dan layanan kesehatan reproduksi dan seksual (SRH) di kalangan mahasiswa universitas di Uganda.	RCT.	Aplikasi ponsel meningkatkan informasi kesehatan seksual dan reproduksi (skor pengetahuan), akses ke alat kontrasepsi, serta layanan (tes dan konseling HIV sukarela serta diagnosis dan pengobatan infeksi menular seksual) di kalangan mahasiswa aktif secara seksual.
Brody et al., (2022) A Mobile Intervention to Link Young Female Entertainment Workers in Cambodia to Health and Gender-Based Violence Services: Randomized Controlled Trial	Mengevaluasi efektivitas intervensi Mobile Link dalam meningkatkan kesehatan PEW (Pekerja Perempuan) dengan melibatkan dan menghubungkan mereka ke layanan HIV, kesehatan seksual dan reproduksi, serta kekerasan berbasis gender (GBV) yang tersedia.	RCT	Intervensi Mobile Link secara efektif menghubungkan FEWs dengan pekerja lapangan dan merujuk mereka ke layanan, tetapi tidak menunjukkan dampak pada hasil utama. Pengurangan pemakaian minum alkohol di tempat kerja juga secara signifikan lebih besar pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Pesan jangka panjang dapat meningkatkan akses ke layanan dan memengaruhi hasil kesehatan FEWs di masa depan.
Juyani et al., (2022) Educational interventions to improve women's preventive behavior of sexually transmitted infections (STIs): study protocol for a randomized controlled trial	Mengevaluasi efek pendidikan intervensi berbasis model ISD dalam meningkatkan perilaku pencegahan pada wanita Iran.	RCT	Penelitian ini menyediakan program edukasi untuk mendidik, memberdayakan, dan mempromosikan perilaku pencegahan infeksi menular seksual (IMS).
Kuringe et al., (2022) Effectiveness of Cash Transfer Delivered Along With Combination HIV Prevention Interventions in Reducing the Risky Sexual Behavior of Adolescent Girls and Young Women in Tanzania: Cluster Randomized Controlled Trial	Menilai efektivitas transfer tunai yang disertai dengan intervensi pencegahan HIV kombinasi (CHP) dalam mengurangi perilaku seksual berisiko pada AGYW di Tanzania. Insidensi infeksi virus herpes simpleks tipe 2 (HSV-2) digunakan sebagai indikator perilaku seksual berisiko.	RCT	Intervensi transfer tunai terhadap insidensi HSV-2 secara keseluruhan pada AGYW tersebut secara signifikan mengurangi insidensi HSV-2 pada AGYW di komunitas pedesaan dengan risiko rendah.
Doneberg et al., (2021) An individually	Mengevaluasi efektivitas dan cost-effectiveness dari program	RCT	Intervensi ibu-anak dalam mengurangi tingkat HIV/IMS

Identitas Jurnal	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
randomized controlled trial of a mother-daughter HIV/STI prevention program for adolescent girls and young women in South Africa: IMARA-SA study protocol	pencegahan HIV/STI berbasis bukti untuk ibu dan anak perempuan yang diuji di Amerika Selatan, Informed Motivated Aware and Responsible Adolescents and Adults (IMARA), untuk mengurangi insiden infeksi STI dan meningkatkan pengujian dan konseling HIV (HTC) serta peningkatan penggunaan PrEP pada AGYW.		dan meningkatkan perilaku kesehatan.
Witte et al., (2023) Reducing Partner Violence Against Women who Exchange Sex and use Drugs through a Combination Microfinance and HIV Risk Reduction Intervention: A Cluster Randomized Trial	Menganalisis dampak dari RCT intervensi pengurangan risiko HIV kombinasi (HIVRR) dan mikrofinansial (MF) terhadap kekerasan terhadap WESUD (Wanita yang Terlibat dalam Seksual dan Usaha Daur Ulang) yang dilaporkan, serta kekerasan oleh pasangan intim di Kazakhstan.	RCT	Kombinasi intervensi HIVRR dan keuangan mikro mengurangi kekerasan seksual dari mitra bayar dan kekerasan fisik dari pasangan intim masa lalu pada WESW yang menggunakan narkoba dibandingkan dengan intervensi HIVRR saja.

Tabel 2. Hasil Kritik Artikel dengan JBI

Peneliti	Randomisasi	Alokasi grup intervensi	Grup intervensi sama diawal	Peserta tdk tahu mereka mendapat perlakuan apa	Pemberi perlakuan tdk tahu perlakuan yg diberikan	Penilai hasil tdk tahu perlakuan yg diterima peserta	Semua kelompok perlakuan diperlakukan sama selain intervensi yang diteliti	Tindak lanjutnya lengkap	Peserta dianalisis sesuai kelompok yang sudah ditentukan	Hasil diukur dg cara yg sama utk semua kelompok	Hasil diukur dg cara yg dapat dipercaya	Analisis statistik	Desain uji coba
Tamijai et al.,(2022)	√	Unclear	√	X	Unclear	Unclear	√	√	√	√	√	√	√
Nuwaman ya et al., (2020)	Unclear	√	√	X	X	√	√	√	√	√	√	√	√
Brody et al., (2022)	√	√	√	X	Unclear	Unclear	√	√	√	√	Unclear	√	√
Juyani et al., (2022)	√	√	√	X	X	Unclear	√	√	√	√	√	√	√
Kuringe et al., (2022)	√	√	√	X	Unclear	Unclear	√	√	√	√	Unclear	√	√
Doneberg et al., (2021)	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	Unclear	√	√
Witte et al., (2023)	√	√	√	Unclear	Unclear	Unclear	√	√	√	√	√	√	√

Pembahasan

Pendidikan kesehatan telah lama dikenal sebagai intervensi efektif untuk mengubah perilaku berisiko pada individu dengan HIV, termasuk perempuan yang sering kali menghadapi tantangan spesifik. Perempuan dengan HIV tidak hanya berisiko mengalami penularan ulang (reinfeksi) atau menularkan virus kepada pasangan, tetapi juga menghadapi stigma sosial yang menghambat mereka untuk mencari informasi atau perawatan yang memadai (UNAIDS, 2023). Pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mencegah perilaku berisiko, seperti penggunaan kondom yang konsisten, penghindaran aktivitas seksual berisiko, dan peningkatan kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ART) (Kalichman et al., 2016). Namun, efektivitas intervensi ini sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti pendekatan yang digunakan, dukungan komunitas, dan kesesuaian program dengan kebutuhan spesifik perempuan (Peltzer & Mlambo, 2020). Dalam konteks tersebut, perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas berbagai bentuk pendidikan kesehatan untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan benar-benar mampu menurunkan perilaku berisiko.

Pemahaman komprehensif mengenai HIV/AIDS merujuk pada wawasan yang mendalam dan luas terkait virus HIV/AIDS, meliputi cara penularan, langkah pencegahan, pengobatan, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat (Richner and Lynch, 2024). Pengetahuan ini mencakup informasi dasar seperti mekanisme penularan melalui hubungan seksual, penggunaan jarum suntik secara bergantian, transfusi darah, serta upaya pencegahan dengan penggunaan kondom secara konsisten. Penyampaian pengetahuan ini dapat dilakukan melalui program pendidikan kesehatan, baik secara langsung maupun melalui media elektronik seperti video, situs web, atau pesan teks (Teshale et al., 2022).

Pendidikan kesehatan merupakan elemen penting dalam meningkatkan kesehatan dan pencegahan penyakit. Ini mencakup peluang pembelajaran yang sengaja dirancang, melibatkan berbagai bentuk komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan, termasuk memperluas pengetahuan serta mengembangkan keterampilan hidup yang mendukung kesehatan individu dan komunitas, (Doneberg et al., 2021). Fokus pendidikan kesehatan adalah pada komunikasi atau penyampaian informasi kepada klien, yang juga mencakup motivasi serta pengembangan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk melakukan tindakan yang mendukung kesehatan mereka (Khazhymurat et al., 2023).

Pendidikan kesehatan tidak hanya berbasis komputer, tetapi juga berbasis telepon seluler,

dengan tujuan untuk mengurangi risiko infeksi HIV. Penggunaan aplikasi melalui ponsel menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis ponsel terbukti efektif dan menjadi salah satu strategi dalam mencegah penularan infeksi menular seksual/PIMS (Brody et al., 2021). Selain itu, pendidikan kesehatan yang efektif untuk pencegahan penularan HIV/AIDS juga dapat menggunakan berbagai metode seperti papan tulis, pamphlet, bermain peran, dan media audio-visual untuk membuat materi HIV/AIDS lebih menarik (Cowan et al., 2022). Aplikasi pendidikan kesehatan berbasis teknologi lainnya, seperti *tele counseling* juga memungkinkan pasien untuk memanfaatkan media edukasi tersebut dalam meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS, keterampilan negosiasi kondom, dan dukungan sosial spesifik terkait HIV, secara signifikan meningkatkan penggunaan kondom pada hubungan seksual vaginal atau anal yang terbukti signifikan dalam mengurangi PIMS (Tamijani et al., 2022).

Saat ini, teknologi seluler tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga semakin berkembang dalam menyediakan pendidikan kesehatan dan informasi, termasuk tentang HIV. Aplikasi kesehatan seluler dapat berupa pesan layanan singkat (SMS) atau aplikasi kesehatan seluler (mHealth). Program ini dapat menjangkau kelompok atau individu dengan tingkat pendidikan rendah dan yang sulit diakses oleh tenaga kesehatan. Aplikasi kesehatan seluler memberikan informasi mengenai risiko penularan melalui hubungan seksual yang tidak aman. Aplikasi ini juga menjelaskan bagaimana virus HIV dapat ditransmisikan, dengan tujuan agar pasangan dapat lebih konsisten dalam menggunakan kondom saat berhubungan seksual (Witte, 2023). Pendidikan kesehatan sebaya juga terbukti efektif dalam mencegah infeksi HIV dan PIMS. Pendidikan sebaya dilakukan antara individu dengan karakteristik dan kondisi yang serupa, seperti usia, latar belakang sosial, dan ekonomi, untuk mencegah dan mengurangi infeksi menular seksual melalui penggunaan kondom yang konsisten (Akuiyibo et al., 2021), serta untuk mendukung pendidikan dan perilaku seksual yang sehat (Kuringe et al., 2022).

Penelitian selanjutnya mengenai pendidikan kesehatan berkaitan dengan intervensi langsung, seperti konseling yang bertujuan untuk mencegah infeksi menular seksual. Jenis konseling yang dilakukan mencakup konseling pendidikan kesehatan, konseling untuk mengurangi risiko perilaku seksual, serta konseling untuk meningkatkan pengungkapan status HIV kepada pasangan (Richer and Lynch et al., 2024). Beberapa metode yang dapat digunakan untuk memberikan wawasan dan pendidikan kesehatan yang efektif antara lain: 1) Kampanye kesehatan masyarakat yang disebarluaskan melalui media

massa, seperti televisi, radio, surat kabar, atau media sosial, untuk menyebarkan informasi tentang HIV dan cara penularannya; 2) Pendidikan kesehatan yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah; 3) Pelatihan kesehatan yang ditujukan untuk kelompok-kelompok tertentu; 4) Konseling kesehatan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka memahami pentingnya menjaga kesehatan (Tamijani, 2022).

Pendidikan kesehatan berbasis teknologi lainnya meliputi aplikasi mobile Crush. Aplikasi ini menawarkan berbagai konten, seperti klinik kesehatan, hubungan sehat, dan masih banyak lagi. Dengan menggunakan multimedia seperti animasi, video, dialog audio, cerita komik, dan kuis, aplikasi ini dapat meningkatkan interaksi serta mendukung berbagai jenis pembelajaran. Aplikasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang HIV dan pencegahan infeksi menular seksual, khususnya dengan konsistensi penggunaan kondom (Martínez-García et al., 2023). Selain itu, pendidikan kesehatan berbasis masyarakat juga dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan mengenai kesehatan seksual. Program berbasis masyarakat yang dikenal sebagai GPS memberikan informasi kepada ODHA. Program ini terdiri dari 8 sesi yang dipandu oleh fasilitator terlatih, yang mengikuti protokol GPS yang telah disusun oleh seorang psikolog klinis dan menerima supervisi mingguan. Setelah pendidikan diberikan, intervensi GPS terbukti efektif dalam mengurangi perilaku berisiko seksual serta mempromosikan kesehatan melalui penggunaan kondom yang konsisten saat berhubungan seksual (Hart et al., 2021).

Wanita pekerja hiburan, misalnya memiliki prevalensi yang lebih tinggi terhadap HIV, infeksi menular seksual (IMS), dan kekerasan berbasis gender (GBV) dibandingkan populasi wanita umum. Hal ini membuat mereka sulit diperjuangkan untuk pendidikan kesehatan dan layanan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi Mobile Link dalam meningkatkan kesehatan FEW dengan menghubungkan mereka ke layanan kesehatan yang ada, termasuk layanan HIV dan GBV.

SIMPULAN

Pendidikan kesehatan terbukti memberikan manfaat signifikan dalam mengurangi perilaku berisiko pada pasien HIV. Salah satunya adalah tentang pencegahan infeksi menular seksual (IMS) pada perempuan dengan HIV. Dimana hubungan seksual yang dilakukan secara tidak aman dapat meningkatkan kejadian infeksi HIV dan infeksi seksual lainnya. Berdasarkan hasil tinjauan sistematis, berbagai intervensi pendidikan kesehatan, baik berupa konseling individu, program kelompok, maupun kampanye berbasis komunitas, berhasil meningkatkan pemahaman pasien mengenai HIV, metode pencegahan, serta

konsekuensi dari perilaku berisiko. Selain itu, pendidikan kesehatan mendorong perubahan sikap dan perilaku pasien, seperti penggunaan kondom secara konsisten, pengurangan jumlah pasangan seksual, dan peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral. Efektivitas program ini sangat bergantung pada pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien, frekuensi pemberian edukasi, serta dukungan dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan perlu menjadi bagian integral dari layanan kesehatan pasien HIV untuk menekan penyebaran virus dan meningkatkan kualitas hidup mereka, khususnya pada pasien HIV.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguinis H., Villamor I., Ramani R. S. (2021). MTurk research: Review and recommendations. *Journal of Management*, 47(4), 823–837. <https://doi.org/10.1177/01492063209697>
- Brody C, Chhoun P, Tuot S, Fehrenbacher A, Moran A, Swendeman D, Yi S. A Mobile Intervention to Link Young Female Entertainment Workers in Cambodia to Health and Gender-Based Violence Services: Randomized Controlled Trial. *J Med Internet Res* 2022;24(1):e27696. URL: <https://www.jmir.org/2022/1/e27696>. DOI: 10.2196/27696
- Cowan, F.M., Machingura, F., Chabata, S.T. et al. Differentiated prevention and care to reduce the risk of HIV acquisition and transmission among female sex workers in Zimbabwe: study protocol for the ‘AMETHIST’ cluster randomised trial. *Trials* 23, 209 (2022). <https://doi.org/10.1186/s13063-022-06119-w>
- Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Laporan kesehatan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2024*. Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Donenberg, G.R., Atujuna, M., Merrill, K.G. et al. An individually randomized controlled trial of a mother-daughter HIV/STI prevention program for adolescent girls and young women in South Africa: IMARA-SA study protocol. *BMC Public Health* 21, 1708 (2021). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11727-3>
- Effectiveness of Cash Transfer Delivered Along With Combination HIV Prevention Interventions in Reducing the Risky Sexual Behavior of Adolescent Girls and Young Women in Tanzania: Cluster Randomized Controlled Trial. *JMIR*

- Public Health Surveill 2022;8(9):e30372.
URL:
<https://publichealth.jmir.org/2022/9/e30372>
2. DOI: 10.2196/30372
- Juyani, A.K., Zarei, F., Niknami, S. et al. Educational interventions to improve women's preventive behavior of sexually transmitted infections (STIs): study protocol for a randomized controlled trial. *Trials* 23, 724 (2022).
<https://doi.org/10.1186/s13063-022-06663-5>
- Kalichman, Seth PhD*; Banas, Ellen BA*,†; Kalichman, Moira MSW*; Dewing, Sarah PhD†; Jennings, Karen MS‡; Daniels, Johann MS§; Berteler, Marcel MS§; Mathews, Catherine PhD†. Brief Enhanced Partner Notification and Risk Reduction Counseling to Prevent Sexually Transmitted Infections, Cape Town, South Africa. *Sexually Transmitted Diseases* 48(3):p 174-182, March 2021. | DOI: 10.1097/OLQ.0000000000001295
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kuringe E, Christensen A, Materu J, Drake M, Majani E, Casalini C, Mjungu D, Mbita G, Kalage E, Komba A, Nyato D, Nnko S, Shao A, Changalucha J, Wambura M
- Nydegger LA, Claborn KR (2020) Exploring patterns of substance use among highly vulnerable Black women at-risk for HIV through a syndemics framework: A qualitative study. *PLoS ONE* 15(7): e0236247.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0236247>
- Nuwamanya, E., Nalwanga, R., Nuwasiima, A. et al. Effectiveness of a mobile phone application to increase access to sexual and reproductive health information, goods, and services among university students in Uganda: a randomized controlled trial. *Contracept Reprod Med* 5, 31 (2020).
<https://doi.org/10.1186/s40834-020-00134-5>
- Pourgholamamiji, Nima; Shahsavari, Hooman1; Manookian, Arpi1,2; Soori, Tahereh3; Zandkarimkhani, Maryam4; Zare, Zahra5. Using theory of reasoned action to reduce high-risk sexual behaviors among patients with HPV: A randomized controlled trial. *Journal of Education and Health Promotion* 12(1):4, January 2023. | DOI: 10.4103/jehp.jehp_1136_21
- Talebi-Tamijani, Z., Lotfi, R. & Kabir, K. Telecounseling based on motivational interviewing to change sexual behavior of women living with HIV: a randomized controlled clinical trial. *AIDS Behav* 26, 3506–3515 (2022).
<https://doi.org/10.1007/s10461-022-03678-6>
- World Health Organization. (2024). *Global health estimates 2024: Disease burden and mortality*. World Health Organization. HIV and AIDS
- Witte, S.S., Pala, A.N., Mukherjee, T.I. et al. Reducing Partner Violence Against Women who Exchange Sex and use Drugs through a Combination Microfinance and HIV Risk Reduction Intervention: A Cluster Randomized Trial. *AIDS Behav* 27, 4084–4093 (2023).
<https://doi.org/10.1007/s10461-023-04122-z>